



Pengaruh Model Cooperative Learning Type Send A Problem pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA Negeri 4 Padang

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Zulka Ependi
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
zulkat2c@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Radhiatul Hasna
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
radhiatulhasna@uinib.ac.id

Khadijah
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
khadijahmpd@uinib.ac.id

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ependi, Z., Hasna, R., & Khadijah. (2025). Pengaruh Model Cooperative Learning Type Send A Problem pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik di SMA Negeri 4 Padang. *Sultra Educational Journal*, 5 (3), 695-702.

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang masih didominasi model konvensional cenderung menyebabkan rendahnya kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik kurang aktif, minim inisiatif, serta belum terlatih menyelesaikan permasalahan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Cooperative Learning tipe *Send a Problem* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 4 Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen menggunakan desain *quasi experimental* dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen penelitian berupa angket kemandirian belajar dan tes kemampuan berpikir kritis, sedangkan analisis data menggunakan uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan nilai rata-rata 82,4 dan 75,4. Selain itu, kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen juga lebih baik dengan nilai rata-rata 84,5 dibandingkan kelas kontrol sebesar 75. Uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan model Cooperative Learning tipe *Send a Problem* terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Strategi Mengirim Masalah, Kemandirian Belajar, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Abstract

Learning in Islamic Religious Education and Character Education that is still dominated by conventional models tends to result in low levels of students' learning independence and critical thinking skills. Students are less active, show minimal initiative, and are not yet trained to solve higher-order thinking problems. This study aims to examine the effect of the Cooperative Learning model of the Send a Problem type on students' learning independence and critical thinking skills at SMA Negeri 4 Padang. This research employed a quantitative approach using an experimental method with a quasi-experimental design involving an experimental group and a control group. The research instruments consisted of a learning independence questionnaire and a critical thinking skills test, while data analysis was conducted using a t-test. The results indicate that students' learning independence in the experimental class was higher than in the control class, with average scores of 82.4 and 75.4, respectively. Furthermore, students' critical thinking skills in the experimental class were also higher, with an average score of 84.5, compared to 75 in the control class. Hypothesis testing showed a significance value of $0.00 < 0.05$, indicating a significant effect of the Cooperative Learning model of the Send a Problem type on students' learning independence and critical thinking skills.

Keywords: Cooperative Learning, Send a Problem, Learning Independence, Critical Thinking, Islamic Religious Education and Character Education

A. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses kognitif dan metakognitif yang memengaruhi pemahaman individu serta berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2017). Menurut Sagala, pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik yang berlandaskan asas pendidikan dan teori belajar sebagai penentu keberhasilan pendidikan (Sagala, 2017). Sementara itu, Mulkhan memandang pembelajaran sebagai aktivitas yang bertujuan menciptakan kreativitas peserta didik melalui serangkaian kegiatan belajar yang terencana (Rahman, 2013).

Proses pembelajaran memiliki peranan strategis dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menuntut penguasaan pendidik terhadap model, strategi, media, serta perangkat pembelajaran lainnya. Dalam konteks profesi pendidik, pembelajaran mencakup aktivitas mendidik, mengajar, dan melatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, serta keterampilan peserta didik (Ekayani, 2017).

Konsep pembelajaran dalam perspektif Islam tercermin dalam QS. Al-Nahl ayat 125 yang menekankan pentingnya penyampaian ajaran dengan hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang santun. Wahbah Al-Zuhaili menegaskan bahwa ayat ini mengajarkan metode dakwah melalui argumentasi yang kuat, nasihat yang menyentuh hati, dan komunikasi yang lembut (Al-Zuhaili, 2010). Al-Baidhawi menambahkan bahwa hikmah ditujukan kepada kalangan intelektual, sedangkan mau'izhah hasanah ditujukan kepada masyarakat awam, sementara debat dilakukan dengan cara terbaik dan paling komunikatif (Al-Zuhaili, 2010).

Pembelajaran di sekolah atau madrasah pada hakikatnya merupakan bagian dari dakwah, sehingga pendidik dituntut menerapkan model dan metode yang santun, komunikatif, dan bermakna agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada pendidik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Helmiati, 2016).

Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya secara bertanggung jawab (Nurhayati, 2011). Brookfield menegaskan bahwa kemandirian belajar ditandai dengan kesadaran diri, dorongan internal, dan kontrol aktif terhadap proses belajar (Sulastri & Setuti, 2011). Indikator kemandirian belajar meliputi disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri yang tercermin dalam sikap, perilaku, serta kemampuan mengelola tugas belajar (Mudjiman, 2009).

Selain kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis juga menjadi kompetensi penting yang harus dikembangkan. Berpikir kritis merupakan proses pengambilan keputusan rasional melalui analisis dan evaluasi informasi secara mendalam (Tumanggor, 2021). Facione

mengemukakan indikator berpikir kritis yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri (Nuryanti, 2018). Kemampuan ini sejalan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skills) dalam taksonomi Bloom.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Padang pada November 2024, ditemukan bahwa pembelajaran masih didominasi metode konvensional seperti ceramah, diskusi, dan penugasan. Akibatnya, peserta didik cenderung pasif, kurang mandiri, dan mengalami kesulitan dalam berpikir kritis. Hal ini tercermin dari rendahnya inisiatif belajar, tanggung jawab terhadap tugas, serta kemampuan analisis dan argumentasi. Data nilai peserta didik juga menunjukkan bahwa sebagian besar belum mencapai KKM 80, khususnya pada soal kategori analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).

Kondisi tersebut menuntut penerapan model pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada peserta didik. Model Cooperative Learning tipe Send a Problem dinilai relevan karena mampu mendorong kemandirian belajar melalui tanggung jawab individu dan kerja sama kelompok (Kagan, 2008). Model ini juga efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas analisis, evaluasi, dan sintesis solusi secara kolaboratif (Anita, 2008).

Send a Problem merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah secara bergiliran dan mandiri tanpa bergantung pada solusi kelompok lain (Barkley et al., 2012; Diana, 2020). Model ini menekankan aktivitas identifikasi masalah, perencanaan solusi, komunikasi, dan refleksi kritis yang mendorong kreativitas serta penalaran logis (Onal, 2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model Send a Problem berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Rahmawati, 2022; Nurjanah, 2020). Oleh karena itu, penerapan model Cooperative Learning tipe Send a Problem dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh model Cooperative Learning tipe Send a Problem terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Padang.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (quasi experiment). Desain penelitian yang digunakan adalah Randomized Control Group Only Design, yaitu membandingkan hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan (Lufri & Ardi, 2018). Kelas eksperimen diberi perlakuan menggunakan model Cooperative Learning tipe Send a Problem, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Padang, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 4 Padang yang berjumlah 360 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling, setelah melalui uji normalitas, homogenitas, dan kesamaan rata-rata nilai. Berdasarkan hasil pengundian, terpilih kelas X E7 sebagai kelas eksperimen dan kelas X E8 sebagai kelas kontrol, dengan jumlah sampel keseluruhan 80 peserta didik.

Variabel penelitian terdiri atas variabel bebas, yaitu model pembelajaran Cooperative Learning tipe Send a Problem, serta variabel terikat, yaitu kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Teknik pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur kemandirian belajar dan tes uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Instrumen tes telah melalui uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda sebelum digunakan.

Prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan dilakukan observasi, penentuan kelas sampel, penyusunan serta validasi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model Send a Problem pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Tahap penyelesaian meliputi pemberian posttest, pengolahan dan analisis data, serta penarikan kesimpulan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Postes Kemandirian Belajar Peserta Didik

1. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

Pengukuran kemandirian belajar peserta didik kelas eksperimen dilakukan melalui angket yang terdiri dari 30 item pernyataan. Setiap pernyataan disusun untuk menggambarkan aspek-aspek kemandirian belajar, seperti kemampuan mengatur waktu belajar, tanggung jawab terhadap tugas, inisiatif dalam belajar, serta kepercayaan diri dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran. Skor ideal minimum yang dapat diperoleh peserta didik adalah 30, sedangkan skor maksimum adalah 120.

Berdasarkan hasil pengisian angket postes oleh 40 peserta didik kelas eksperimen, diperoleh data kemandirian belajar yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai postes kemandirian belajar peserta didik tersebar pada beberapa interval nilai, dengan konsentrasi terbesar berada pada interval 79–83 dan 84–88. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai tingkat kemandirian belajar yang baik setelah mengikuti pembelajaran dengan model Cooperative Learning Type Send A Problem.

Peserta didik yang berada pada interval nilai tinggi (94–98 dan 89–93) meskipun jumlahnya relatif kecil, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu mendorong sebagian peserta didik mencapai tingkat kemandirian belajar yang sangat baik. Sementara itu, masih terdapat beberapa peserta didik yang berada pada interval nilai rendah, namun jumlahnya tidak signifikan dibandingkan peserta didik yang berada pada kategori sedang dan tinggi.

Secara keseluruhan, distribusi nilai postes kemandirian belajar kelas eksperimen menggambarkan bahwa penerapan model Send A Problem memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik. Model ini menuntut peserta didik untuk aktif, bertanggung jawab terhadap masalah yang diterima, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi, sehingga secara tidak langsung melatih sikap mandiri dalam belajar.

2. Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas Kontrol

Pengukuran kemandirian belajar pada kelas kontrol juga menggunakan angket yang sama, dengan jumlah item dan rentang skor yang identik dengan kelas eksperimen. Angket postes diberikan kepada 40 peserta didik kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran konvensional.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas kontrol berada pada interval nilai 74–79. Interval ini merupakan interval dengan frekuensi dan persentase tertinggi dibandingkan interval lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemandirian belajar peserta didik kelas kontrol berada pada kategori cukup baik.

Namun demikian, jika dibandingkan dengan kelas eksperimen, distribusi nilai postes kemandirian belajar kelas kontrol cenderung lebih rendah. Peserta didik yang mencapai interval nilai tinggi relatif lebih sedikit, dan masih terdapat peserta didik yang berada pada interval nilai rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional belum sepenuhnya mampu mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan aktif.

Berdasarkan kriteria tingkat pencapaian responden menurut Syahron Lubis, hasil postes kemandirian belajar kelas kontrol berada pada kategori cukup. Artinya, meskipun peserta didik telah menunjukkan kemandirian belajar, namun tingkat pencapaiannya belum optimal apabila dibandingkan dengan kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran inovatif.

Deskripsi Data Postes Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam penelitian ini diukur melalui tes berbentuk soal uraian (essay) yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Soal-soal tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan, memberikan alasan logis, menarik kesimpulan, serta mengemukakan pendapat secara sistematis.

Hasil postes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada interval nilai tinggi, khususnya pada interval 86–90 dan 91–95. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik kelas eksperimen memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik setelah mengikuti pembelajaran dengan model Cooperative Learning Type Send A Problem.

Sebaliknya, hasil postes kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai peserta didik lebih banyak tersebar pada interval nilai menengah hingga rendah. Interval nilai yang mendominasi berada pada rentang 67–72 dan 73–78. Kondisi

ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas kontrol masih tergolong sedang.

Perbedaan distribusi nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa model Send A Problem lebih efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui model ini, peserta didik dihadapkan pada permasalahan nyata yang harus dianalisis dan diselesaikan secara kolaboratif, sehingga mendorong peserta didik untuk berpikir lebih mendalam, logis, dan reflektif.

Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis Kemandirian Belajar Peserta Didik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data postes kemandirian belajar peserta didik terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok.

Hasil uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data postes kemandirian belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi juga lebih besar dari 0,05, sehingga data kedua kelas memiliki varians yang homogen.

Setelah memenuhi uji prasyarat, dilakukan uji hipotesis menggunakan independent sample t-test. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemandirian belajar peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model Cooperative Learning Type Send A Problem terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas X di SMAN 4 Padang.

D. Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Analisis kemampuan berpikir kritis peserta didik juga diawali dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data postes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians data kedua kelas bersifat homogen.

Setelah uji prasyarat terpenuhi, dilakukan uji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning Type Send A Problem berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 4 Padang.

Pembahasan

1. Kemandirian Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas X SMAN 4 Padang Setelah Diterapkan Model Cooperative Learning Type Send A Problem

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas X SMA Negeri 4 Padang, diperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model Cooperative Learning Type Send A Problem pada kelas eksperimen dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional pada kelas kontrol. Perbedaan tersebut terlihat jelas dari hasil perolehan nilai rata-rata kemandirian belajar, di mana kelas eksperimen mencapai skor rata-rata sebesar 82,4, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 75,4. Selisih nilai ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Send A Problem memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Peningkatan kemandirian belajar tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan dampak langsung dari karakteristik model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas dan tanggung jawab peserta didik. Model Cooperative Learning Type Send A Problem menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga dituntut untuk menyusun masalah,

mendiskusikan solusi, mengirimkan permasalahan kepada kelompok lain, serta mengevaluasi jawaban yang diterima. Proses ini secara tidak langsung melatih peserta didik untuk mengambil inisiatif, mengatur strategi belajar, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Syaiful Sagala (2010) dalam bukunya Konsep dan Makna Pembelajaran yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus bersifat student-centered, di mana guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan menemukan konsep secara mandiri. Pembelajaran yang masih bertumpu pada metode ceramah cenderung membuat peserta didik pasif, bergantung pada guru, serta kurang memiliki inisiatif dalam belajar, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemandirian belajar.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Kunandar (2014) yang menyatakan bahwa variasi model pembelajaran sangat diperlukan untuk menghindari kejemuhan dan ketergantungan peserta didik terhadap guru. Menurutnya, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mendorong partisipasi aktif siswa karena melalui kerja kelompok, peserta didik belajar untuk saling menghargai pendapat, mengemukakan ide, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini sangat relevan dengan hasil penelitian ini, di mana model Send A Problem terbukti mampu menumbuhkan sikap mandiri peserta didik dalam belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Secara teoretis, model Cooperative Learning berakar kuat pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pembelajaran Send A Problem, peserta didik tidak hanya membangun pemahaman secara individual, tetapi juga melalui diskusi dan pertukaran ide dengan teman sekelompok maupun kelompok lain. Proses ini menjadikan peserta didik sebagai pencipta pengetahuan (knowledge constructor), bukan sekadar penerima informasi pasif.

Menurut Slavin (2014), keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh lima elemen utama, yang seluruhnya terimplementasi dalam model Send A Problem, yaitu: Saling ketergantungan positif, di mana keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota; Interaksi tatap muka, yang mendorong diskusi aktif dan pertukaran ide; Akuntabilitas individual, yang memastikan setiap peserta didik memahami materi; Keterampilan sosial, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama; Pemrosesan kelompok, yaitu refleksi terhadap efektivitas kerja kelompok. Kelima elemen tersebut secara sistematis membentuk karakter peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam belajar. Tahapan pembelajaran Send A Problem—mulai dari penyusunan soal, pengiriman soal ke kelompok lain, pemecahan masalah, hingga diskusi dan refleksi—melatih peserta didik untuk mengendalikan proses belajarnya sendiri. Inilah esensi dari kemandirian belajar.

Kemandirian belajar (*self-directed learning*) merupakan salah satu kompetensi penting dalam pendidikan modern. Guglielmino (2017) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan individu untuk mengambil inisiatif, merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Peserta didik yang mandiri memiliki motivasi intrinsik, mampu mengatur confirms waktu belajar, serta mampu melakukan evaluasi diri terhadap hasil belajarnya. Knowles (1975) juga menegaskan bahwa seiring dengan perkembangan usia dan jenjang pendidikan, peserta didik harus diarahkan untuk menjadi pembelajar yang mandiri.

Model Send A Problem sangat relevan dengan kebutuhan tersebut karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir seperti pendidik, yakni merancang soal dan memprediksi jawaban. Proses ini menuntut pemahaman materi yang mendalam, perencanaan yang matang, serta evaluasi terhadap solusi yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfriani dan Wahyuni (2023) yang menyatakan bahwa kemandirian belajar ditandai oleh inisiatif belajar, penentuan tujuan belajar secara mandiri, serta kemampuan melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Siregar dan Harahap (2022) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Send A Problem memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar peserta didik. Penelitian Suranti (2018) dan Rahmawati (2022) juga menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar karena peserta didik dituntut aktif, bertanggung jawab, dan konsisten dalam proses pemecahan masalah.

Dalam konteks pendidikan saat ini, masih ditemukan fenomena rendahnya kemandirian belajar peserta didik, seperti kebiasaan belajar menjelang ujian, menyontek, membolos, serta ketergantungan tinggi terhadap guru. Kondisi ini, jika dibiarkan, dapat menimbulkan berbagai

permasalahan akademik dan psikologis di jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, upaya pengembangan kemandirian belajar menjadi sangat penting. Sutikno (2016) menegaskan bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mandiri tanpa harus melepaskan peran guru sebagai pendamping dan fasilitator.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memiliki kontribusi besar adalah penerapan model pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, model Cooperative Learning Type Send A Problem terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas X SMAN 4 Padang Setelah Diterapkan Model Cooperative Learning Type Send A Problem

Selain meningkatkan kemandirian belajar, penerapan model Cooperative Learning Type Send A Problem juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,5, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 75. Perbedaan ini menunjukkan bahwa model Send A Problem lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini terjadi karena dalam pembelajaran Send A Problem, peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami konsep, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Menurut Bir et al. (2021), model Send A Problem mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, keterampilan hidup, serta kemampuan memecahkan masalah dan berinovasi.

Selain itu, penerapan model ini juga sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, yaitu critical thinking, communication, collaboration, dan creativity (Seage & Türegün, 2020). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik diberikan soal rutin dan non-rutin yang mendorong mereka untuk mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata, khususnya pada materi menghindari perilaku tercela.

Silver (1994) menyatakan bahwa model Send A Problem membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pemecahan masalah yang menantang. Juano dan Pardjono (2016) juga menegaskan bahwa orientasi pembelajaran Send A Problem adalah investigasi dan penemuan, yang secara alami melatih kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Sagala (2010) dan Kunandar (2014) yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, dan menemukan solusi secara mandiri.

Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis peserta didik diukur melalui enam soal berbasis HOTS yang mencakup aspek menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menyelesaikan soal dengan baik, yang menandakan bahwa model Cooperative Learning Type Send A Problem efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning Type Send A Problem tidak hanya meningkatkan kemandirian belajar, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Model ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik menjadi pembelajar aktif, kritis, dan mandiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Pertama, dari aspek kemandirian belajar, peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model *Cooperative Learning Type Send A Problem* menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan nilai rata-rata kemandirian belajar pada kelas eksperimen sebesar 82,4, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai nilai rata-rata 75,4. Hasil uji hipotesis menggunakan uji *t* menunjukkan bahwa nilai *t*-hitung sebesar 1,891 lebih besar dibandingkan dengan *t*-tabel sebesar 1,686, dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* terhadap kemandirian belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kedua, dari aspek kemampuan berpikir kritis, peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* juga memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen mencapai 84,5, sedangkan pada kelas kontrol hanya sebesar 75. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai *t*-hitung sebesar 1,926 yang lebih besar daripada *t*-tabel sebesar 1,686, dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Type Send A Problem* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk aktif, bertanggung jawab, serta terbiasa berpikir analitis dan reflektif dalam proses pembelajaran, sehingga sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

E. Referensi

- Alfriani, & Wahyuni. (2023). Kemandirian belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 8(2)
- Bir, M. (2021). The effect of cooperative learning models on students' scientific process skills and problem-solving abilities. *International Journal of Instruction*, 14(3)
- Guglielmino, L. M. (2008). *Why self-directed learning?*. Sarasota FL: Gulf Coast Publishing.
- Guglielmino, L. M. (2017). *Self-directed learning readiness scale*. New York: HRD Press.
- Juano, A., & Pardjono. (2016). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(2), 123–131.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. New York: Association Press.
- Kunandar. (2014). *Guru profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lufri, L., Sudirman, S., & Rahmi, Y. L. (2016). Pembelajaran berbasis student-centered learning untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(1)
- Rahmawati. (2022). Pengaruh model pembelajaran send a problem terhadap kemandirian belajar siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1)
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Seage, S. J., & Türegün, M. (2020). The effects of cooperative learning on 21st century skills. *International Journal of Educational Research Review*, 5(2)
- Silver, E. A. (1994). On mathematical problem posing. *For the Learning of Mathematics*, 14
- Siregar, R., & Harahap, A. (2022). Pengaruh model pembelajaran send a problem terhadap kemandirian belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2)
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suranti. (2018). Penerapan model pembelajaran send a problem untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3)
- Sutikno, M. S. (2016). *Strategi pembelajaran pendidikan*. Lombok: Holistica